

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa. Satu diantara suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Dayak yang ada di pulau Kalimantan. Menurut Scharer (dalam Riwayat, 2003, hlm. 58) ada kemungkinan, bahwa pengertian “Dayak” sama dengan “orang gunung”, disebabkan karena sebagian besar orang Dayak tinggal di hulu sungai yang tanahnya bergunung-gunung, akan tetapi bukan berarti kata “Dayak” berarti “orang gunung”. Penduduk Kalimantan terkenal dengan sebutan “Dayak” atau *daya* yang artinya hulu. Menurut catatan dari buku karangan Duman tahun 1924 (dalam Lontaan, 1975, hml. 48) bahwa suku Dayak lah penduduk asli orang Kalimantan. Pada awalnya mereka mendiami daerah tepi sungai Kapuas dan laut Kalimantan, tetapi ketika suku Melayu datang dari Sumatera dan Semenanjung Malaka, mereka terdesak ke hulu sungai. Suku Bugis, Jawa, Madura dan Tionghoa pun tidak ketinggalan mendatangi wilayah pesisir, sehingga orang Dayak semakin terdesak ke hulu sungai.

Menurut Duman tahun 1924 (dalam Lontaan, 1975, hml. 48), suku Dayak di seluruh pulau Kalimantan terdapat 405 (empat ratus lima) suku kekeluargaan dengan bahasa dan adat masing-masing. Suku-suku kekeluargaan itu masuk ke dalam tujuh pengelompokan atau gugusan suku, seperti suku Dayak *Nganju* yang terbagi menjadi empat suku kecil atau anak suku dan terbagi lagi menjadi sembilan suku kekeluargaan, suku Dayak *Apu Kayan* terbagi tiga suku kecil dan di dalamnya terdapat enam puluh suku kekeluargaan, Dayak *Iban* terbagi menjadi sebelas suku kecil, Dayak *Klemantan* atau *Darat* terbagi menjadi dua suku kecil dan terdapat delapan puluh tujuh keluarga, Dayak *Murut* terbagi tiga suku kecil dan di dalamnya terdapat empat puluh suku kekeluargaan, Dayak *Punan* terbagi lima puluh dua suku kecil dalam empat daerah, dan Dayak *Danun* terbagi menjadi empat puluh satu suku kecil.

Setiap suku kekeluargaan memiliki adat budaya yang dianut oleh masyarakatnya masing-masing. Menurut Koentjaraningrat (2015, hml. 144)

kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang menjadikan milik manusia dengan belajar. Artinya, bahwa hampir seluruh tindakan manusia merupakan kebudayaan karena segala sesuatu tindakan manusia di dalam kehidupan merupakan kegiatan proses belajar, baik itu kegiatan naluriah seperti makan, minum atau berjalan dengan kedua kaki. Proses seperti itu, manusia belajar caranya berterimakasih kepada Sang Pencipta dengan melakukan ritual, satu diantaranya dengan mengadakan upacara adat.

Sartini (2004, hal 112) merujuk kepada Nyoman Sirtha, mengatakan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Sejalan dengan pendapat tersebut, bahwa upacara adat mengandung nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini bisa terjadi karena upacara adat berkaitan dengan sistem religi atau kepercayaan yang merupakan satu diantara unsur kebudayaan suatu masyarakat. Dalam upacara tersebut pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, meminta pertolongan, baik itu untuk meminta kesehatan, ketentraman, kenyamanan, dan keamanan, yang ditujukan kepada Tuhan, makhluk halus dan leluhurnya.

Terjadi sebuah hubungan antara otoritas leluhur atau Tuhan dan implementasinya terhadap suatu masyarakat yang memujanya. Pada situasi seperti ini, bagaimana para leluhur, roh-roh halus atau Tuhannya dapat memberikan sesuatu yang dinilai bermakna bagi para pemujanya. Para pemujanya percaya bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh manusia dapat diatasi oleh bantuan para leluhur, roh-roh halus dan Tuhan. Kepercayaan ini menimbulkan ritus atau upacara-upacara pemujaan. Pemberian berupa sesajian kepada paraleluhur roh-roh halus, dan Tuhan agar dapat membantu atau memberikan pertolongan kepada manusia.

Penyelenggaraan upacara ini merupakan suatu bentuk upaya manusia mencari keselamatan, ketentraman, sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Menurut Geertz (dalam Ajisman, 1998, hml. 2) selamatan atau upacara meminta keselamatan ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang

ikut hadir di dalamnya. Sehingga aktivitas selamatannya atau upacara adat ini merupakan satu diantara usaha manusia sebagai jembatan antara dunia bawah manusia dengan dunia atas (makhluk halus dan Tuhan). (Sumardjo, 2014, hlm. 135). Melalui upacara adat ini diharapkan dapat menghubungkan manusia dengan leluhur, roh halus dan Tuhan yang akan memberikan berkah dan keselamatan untuk manusia. Prinsip inilah yang melatarbelakangi dilakukannya upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat suku yang ada di Indonesia khususnya suku Dayak di Kalimantan Barat.

Pada setiap suku Dayak di Kalimantan barat memiliki upacara adat mereka masing-masing. Khususnya upacara adat syukuran sehabis panen ini dilaksanakan oleh masyarakat Dayak dengan nama berbeda-beda di tiap suku kekeluargaan. Bila masyarakat suku Dayak *Hulu* menyebutnya dengan *Gawai*, Dayak *Taman* menyebutnya dengan *Pamue Beo'*, suku Dayak *Kanayatn* dengan *Naik Dango*, orang Dayak *Kayaan* yang ada di Kampung Mendalam Kabupaten Putu Sibau menyebutnya dengan *Dange*, Suku Dayak *Salako* dengan *Ngabayotn*, dan sebutan pesta panen yang dilaksanakan oleh seluruh suku kekeluargaan yang ada di Kalimantan Barat disebut *Gawai Dayak*.

Berdasarkan penjabaran di atas, terdapat dua upacara adat suku Dayak dalam ruang lingkup besar yang telah termasuk dalam agenda wisata di Kalimantan Barat. Upacara tersebut adalah *Gawai Dayak* dan *Naik Dango*. Keduanya merupakan upacara adat suku Dayak yang dilakukan se usai masa panen padi, dimana tujuannya adalah untuk mengucapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang telah mereka terima kemudian mendoakan bibit padi yang akan ditanam kelak lebih baik lagi ditahun yang akan datang.

*Gawai Dayak* merupakan perayaan acara syukur sesudah panen ditingkat Provinsi, dimana semua suku Dayak dari berbagai daerah berkumpul bersama untuk merayakan upacara ini. Upacara *Gawai Dayak* dilaksanakan secara rutin tiap tahunnya, tepatnya pada tanggal 20 Mei. Upacara ini berlangsung selama tujuh hari dimana terdapat beberapa ritual adat seperti *Nyangahatn*, *Baliatn*, *Ngampar Bidai*, dan lain-lain. Dari berbagai upacara yang dilaksanakan dalam *Gawai Dayak* terdapat pula beragam perlombaan tradisional dihelat untuk merayakan *Gawai Dayak*. Pertunjukkan tarian dan nyanyian dari daerah masing-

masing diadakan, serta ada pameran barang-barang kebudayaan dan makanan khas tiap-tiap daerah. Ini adalah perayaan meriah yang menyatukan semua masyarakat Dayak.

*Gawai Dayak* bukanlah peristiwa budaya yang murni tradisional, baik dilihat dari tempat pelaksanaan maupun isinya. *Gawai Dayak* merupakan perkembangan lebih lanjut dari acara pergelaran kesenian Dayak yang diselenggarakan pertama kalinya oleh Sekretariat Bersama Kesenian Dayak (Sekberkesda) pada tahun 1986. Perkembangan tersebut kuat dipengaruhi oleh semangat upacara syukuran kepada Sang Pencipta yang dilaksanakan masyarakat Dayak Kalimantan Barat setiap tahun setelah masa panen.

Sejak tahun 1986 *Gawai Dayak* sudah mendapatkan pendanaan dari pemerintah daerah dan bukan hanya sebagai pengembangan budaya sesungguhnya *Gawai Dayak* juga merupakan sarana pengembangan pariwisata bagi Kalimantan Barat. *Gawai Dayak* juga merupakan sebuah sarana pengikat hubungan kekeluargaan sesama suku Dayak, sebagai suatu tradisi yang sangat luhur, yang telah dilaksanakan secara turun temurun. *Gawai Dayak* selalu dilaksanakan setiap tahun. Pelaksanaannya terselenggara berkat kekompakan masyarakat Dayak khususnya yang berada di Pontianak, kerjasama yang baik dengan masyarakat di daerah Kabupaten menjadikan acara ini sangat hidup. Kemudian dukungan dari pemerintah setempat juga sangat berperan besar dalam pelaksanaan acara tahunan ini.

Pada tahun 1992 nama *Gawai Dayak* diubah menjadi *Pekan Gawai Dayak*, yang artinya perayaan ini dicanangkan untuk dilaksanakan selama sepekan. Selama sepekan perayaan adat ini berlangsung dengan meriah. Sampai saat ini, *Pekan Gawai Dayak* merupakan sebuah acara tahunan yang paling ditunggu-tunggu baik oleh masyarakat Dayak maupun masyarakat umum. Perayaan ini bukan hanya sebagai sebuah sarana mempererat hubungan antar suku Dayak tetapi juga sebagai sarana hiburan bagi masyarakat umum dan sebagai upaya untuk tetap melestarikan budaya leluhur.

Upacara yang termasuk ke dalam agenda pariwisata Kalimantan Barat selanjutnya adalah *Naik Dango*. *Naik Dango* adalah upacara adat yang hanya dilaksanakan dan diikuti oleh suku Dayak *Kanayatn*. Upacara ini dilakukan secara

bergiliran setiap tahunnya pada setiap Kecamatan yang di tinggali oleh suku Dayak *Kanayatn*. Upacara adat *Naik Dango* dilaksanakan selama tujuh hari pada tanggal 27 April dimana terdapat beberapa ritual di dalam upacara *Naik Dango*, antara lain *Nyangahatn*, tari *Nimang Padi*, tari *Ngantar Panompo*. Setiap kecamatan yang ikut serta dalam lomba, mereka wajib menarikan tari *Ngantar Panompo* karena tarian ini melambangkan persaudaraan antar suku Dayak *Kanayatn* untuk saling membantu. *Panompo* adalah upeti. Upeti ini berisi barang-barang hasil ternak dan pertanian mereka, yang kemudian akan dimanfaatkan oleh tuan rumah untuk menjamu tamu-tamu yang telah hadir dalam upacara adat *Naik Dango*.

Terdapat upacara syukur panen padi di suku Dayak *Selakau* yang dinamakan dengan *Ngabayotn*. Upacara ini ruang lingkupnya tidak sebesar *Gawai Dayak* dan *Naik Dango*. Hal ini dikarenakan karena hanya masyarakat suku Dayak *Salakau* saja yang melaksanakan upacara *Ngabayotn*. Berdasarkan pengelompokan suku Dayak oleh Duman yang telah dipaparkan sebelumnya, suku Dayak *Selakau* atau oleh masyarakat Suku Dayak itu sendiri menyebut mereka dengan sebutan “Dayak *Salako*”, termasuk ke dalam rumpun Dayak *Klemantan* atau Dayak *Darat*. Suku ini tersebar di wilayah Sambas, Bengkayang, dan Singkawang. Kebanyakan orang Dayak *Salako* bermata pencaharian sebagai petani, berladang, menoreh karet, dan berburu.

Dayak *Salako* juga memegang teguh adat istiadat yang telah diturunkan oleh para leluhur mereka. Mereka percaya bahwa adanya *Jubato* (Tuhan), *Awo Pamo* (roh-roh nenek moyang) dan roh-roh lainnya seperti hantu, setan dan iblis. Satu diantara adat istiadat itu adalah dengan menyelenggarakan upacara adat. *Ngabayotn* adalah upacara adat yang dilakukan oleh suku Dayak *Salako* sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Jubato* (Tuhan) atas hasil panen padi yang diperoleh dan mendoakan agar panen selanjutnya akan lebih baik lagi.

Upacara adat *Ngabayotn* dilaksanakan se usai panen padi, dimana sekarang telah dilakukan setiap tahunnya pada tanggal 28 Mei sampai dengan 1 Juni. Dalam upacara adat *Ngabayotn* terdapat beberapa ritual. Ritual tersebut ada yang berupa tarian karena pada jaman dahulu seni tari biasanya digunakan sebagai tari upacara, di dalam upacara tersebut ada tujuan yang melatarbelakanginya, maka pada

umumnya bersifat sakral, magis, dan dipengaruhi kepercayaan animisme dan dinamisme yang digunakan sebagai media penyembahan kepada para Dewa, sehingga seni tari menjadi bagian yang sangat penting dalam upacara adat. Secara garis besar upacara adat ini terdiri dari beberapa bagian yang di dalamnya terdapat ritual-ritual, seperti ritual *Nurutni'* adalah ritual untuk memberitahukan serta mengundang *Jubato*, *Awo Pamo*, dan roh-roh lainnya bahwa mereka akan melaksanakan pesta panen padi dan memohon agar pelaksanaan upacara adat *Ngabayotn* dapat berjalan dengan lancar yang terdapat pada bagian pembuka. Selanjutnya adalah ritual *Nyangohotn* pada bagian inti yaitu ritual yang bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada *Jubato* atas rezeki yang diterima dan memohon agar panen yang akan datang mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Sebagai penutup terdapat upacara *Matekng* atau *Bapadah Nutup* dan Tari *Narokng*. Upacara *Matekng* atau *Bapadah Nutup* adalah ritual sebagai penutup serangkaian upacara panen padi yang telah dilaksanakan. Seraya dilaksanakan upacara *Matekng*, dilaksanakan pula tari *Narokng* yang bertujuan untuk menerangkan atau memberitahukan kepada *Jubato* bahwa mereka telah melaksanakan upacara *Ngabayotn*.

Suku Dayak *Kanayatn* dan suku Dayak *Salako* termasuk ke dalam suku kekeluargaan *Klemantan* atau *Darat* (Duman dalam Lontaan, 1975, hlm. 48), sehingga terdapat beberapa kesamaan antara upacara *Naik Dango* dan *Ngabayotn*. Di dalam upacara *Naik Dango* terdapat upacara pembuka yang dinamakan *Matik* yang bertujuan untuk memberitahukan kepada Tuhan (*Jubata*) bahwa mereka akan menyelenggarakan upacara *Naik Dango*. Dalam suku Dayak *Salako* terdapat upacara *Nurutni'* yang memiliki fungsi yang sama seperti *Matik*. Sama halnya dengan *Gawai Dayak* dan *Naik Dango*, di dalam upacara adat *Ngabayotn* terdapat upacara *Nyangahatn* atau dalam dialek suku Dayak *Salako* disebut dengan *Nyangohotn*. Dimana tujuan upacara-upacara ini sama-sama untuk mengucapkan doa atas rasa syukur mereka kepada Tuhan. *Nimang Padi* dalam upacara *Naik Dango* yang merupakan tarian untuk menaikkan padi ke dalam *Dango* atau lumbung, dan terakhir upacara dan *Ngantar Panompo* di dalam Upacara adat *Naik Dango* merupakan ritual tari penutup pada upacara ini. Pada upacara *Ngabayotn* terdapat upacara *Matekng* atau *Bapadah Nutup* dan tari *Narokng* merupakan ritual

penutup pada upacara ini yang bertujuan untuk memberitahukan kepada Tuhan (*Jubato*) bahwa mereka telah selesai melaksanakan upacara *Ngabayotn*.

Disini peneliti tertarik untuk menjadikan upacara *Ngabayotn* menjadi fokus penelitian karena terdapat beberapa perbedaan dan ciri khas yang terdapat dalam upacara ini. Misalnya *manok* (ayam) dan babi yang ada di dalam sesaji pada upacara *Ngabayotn* diposisikan terlentang di atas *pahar* atau tempat sesaji, sedangkan pada sesaji di dalam upacara *Naik Dango* maupun *Gawai Dayak* baik ayam maupun babi diposisikan secara telungkup. Ciri khas lain terdapat tari *Narokng* di dalam upacara adat *Ngabayotn* yang merupakan penutup di upacara ini yang penarinya merupakan lansia memakai pakaian kebaya, kain tenun atau batik, lonceng kaki, dan kain penutup kepala berwarna merah. Penari pria mengenakan rompi dan cawat terbuat dari kulit kayu atau *kapuak*, topi dengan paruh burung *Enggang* serta *mandau* (senjata khas dayak). Pakaian yang dikenakan oleh penari perempuan dalam upacara adat *Ngabayotn* terlihat sangat berbeda jika dibandingkan dengan pakaian adat dari suku Dayak yang lain sehingga perbedaan-perbedaan inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk lebih menekankan kepada makna simbol yang ada di dalam upacara adat *Ngabayotn*. Upacara adat *Ngabayotn* sarat akan nilai norma yang berlaku pada masyarakat suku Dayak *Salako*. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, misalnya pola pikir, nilai yang dianut masyarakat setempat, masuknya agama (keyakinan selain animisme dan dinamisme) dan lain sebagainya. Sehingga peneliti menganggap perlu diadakannya penelitian ini untuk mengetahui simbol dan makna apa yang terdapat dalam Upacara Adat *Ngabayotn*.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah umum dalam penelitian ini berdasarkan latarbelakang yang telah dijabarkan sebelumnya adalah bagaimana simbol dan makna upacara adat *Ngabayotn* pada masyarakat suku Dayak *Salako* di Kalimantan Barat. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah yang lebih khusus sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur penyajian upacara adat *Ngabayotn*?
2. Bagaimana simbol dan makna sesaji pada upacara adat *Ngabayotn*?

3. Bagaimana simbol dan busana penari pada tari *Narokng* upacara adat *Ngabayotn*?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan secara tertulis mengenai simbol dan makna upacara adat *Ngabayotn* pada masyarakat suku Dayak *Salako* di Kalimantan Barat. Adapun yang menjadi tujuan khususnya adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur penyajian upacara adat *Ngabayotn*
2. Mendeskripsikan simbol dan makna sesaji pada upacara adat *Ngabayotn*
3. Mendeskripsikan simbol dan busana penari pada tari *Narokng* di dalam upacara adat *Ngabayotn*

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dapat dipandang dari dua sisi, baik manfaat secara teoretis maupun praktis. Untuk itu manfaat hasil penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang sudah ada yang berhubungan dengan simbol dan makna upacara adat terutama simbol dan makna Upacara Adat *Ngabayotn* Suku Dayak *Salako* Kalimantan Barat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan peneliti serta kecintaan terhadap budaya warisan nenek moyang khususnya mengenai simbol dan makna Upacara Adat *Ngabayotn* Suku Dayak *Salako* Kalimantan Barat.

- b. Bagi Mahasiswa

Khususnya untuk Program Studi S2 Pendidikan Seni. Hasil penelitian sebagai sumber ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan untuk menambah keustakaan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.



c. Bagi Masyarakat dan Kelompok Kesenian

Menambah pengetahuan serta dapat melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah khususnya upacara adat *Ngabayotn* dan kesenian tari masyarakat pada suku Dayak *Salako*.

d. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Dengan adanya penelitian ini dinas pariwisata dan kebudayaan dapat memperoleh informasi lebih dalam lagi tentang Upacara Adat *Ngabayotn* Suku Dayak *Salako* dan juga melengkapi data tentang kesenian yang ada di daerah setempat.

e. Bagi Guru Seni Budaya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dan acuan bahan ajar dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang dikeluarkan UPI. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang menjelaskan sebagai berikut.

### BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik dari segi teori maupun praktik, struktur organisasi tesis dimana bagian ini memuat sistematika penulisan tesis.

### BAB II. KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORETIS

Bagian ini sangat penting karena berfungsi sebagai Landasan Teoretis dalam penyusunan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Bab ini membahas penelitian terdahulu dan berbagai teori-teori yang mendukung penelitian ini. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini maka teori yang digunakan untuk membedahnya peneliti menggunakan teori bentuk penyajian, fungsi dan simbol.

### BAB III. METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang

digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Secara umum akan disampaikan pola paparan yang digunakan dalam menjelaskan bagian metode penelitian dari sebuah skripsi, tesis, atau disertasi dengan dua kecenderungan, yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sementara itu untuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, kecenderungan alur pemaparan metode penelitian untuk skripsi, tesis, dan disertasi, seperti diadaptasi dari Creswell (2016, hml. 104), relatif lebih cair dan sederhana, dengan berisikan unsur-unsur di bawah ini:

- 1) Desain penelitian. Bagian ini menjelaskan jenis desain penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan Paradigma kualitatif, Metode deskriptif, Pendekatan multidisiplin dimana disiplin ilmu yang dipilih menggunakan teori dan pendekatan Semiotika, dan *Performance Studies*.
- 2) Partisipan dan tempat penelitian. Partisipannya adalah masyarakat yang tinggal di Desa Bagak Sahwa dan lokasi penelitian terdapat di Desa Bagak Sahwa Sahwa, Kecamatan Singkawang Timur, Kota Singkawang, Kalimantan Barat.
- 3) Pengumpulan data. Pada bagian ini dijelaskan secara rinci jenis data yang diperlukan, instrumen apa yang digunakan, dan tahapan-tahapan teknis pengumpulan datanya. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti disamping itu peneliti menggunakan pedoman observasi, wawancara dan studi dokumentasi.
- 4) Analisis data. Pada bagian ini penulis diharapkan dapat menjelaskan secara rinci dan jelas langkah-langkah yang ditempuh setelah data berhasil dikumpulkan. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan untuk melahirkan kedalaman analisis dalam penelitian. Data yang telah terkumpul tersebut dianalisis dan diklasifikasikan guna menghasilkan data yang tersusun secara sistematis, sehingga mempermudah dalam pemilihan materi atau data untuk ditelaah lebih lanjut kemudian ditulis dalam bentuk laporan.

#### BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2)

pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Aspek yang tercakup dalam bab ini meliputi; proses pelaksanaan Upacara *Ngabayotn* dan bentuk penyajian tari *Narokng*, simbol dan makna yang terdapat di dalam sesaji pada upacara adat *Ngabayotn*, simbol dan makna busana dan rias tari *Narokng*.

## BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi berupa simpulan dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian dapat direkomendasikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi dan bagi praktisi tari, selanjutnya dapat diaplikasikan lebih lanjut. Dilengkapi dengan daftar kepustakaan, daftar narasumber dan lampiran-lampiran.